

**PENGARUH KEAKTIFAN MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER HIZBUL  
WATHAN DENGAN SIKAP KEMANDIRIAN SISWA DI SD MUHAMMADIYAH  
SURONATAN YOGYAKARTA**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

**Muhammad Faisal Abdurrahman**

NPM 20150720167

Email: [faisalpenetai@gmail.com](mailto:faisalpenetai@gmail.com)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2019

**PENGARUH KEAKTIFAN MENGIKUTI EKSTRAKULIKULER HIZBUL  
WATHAN DENGAN SIKAP KEMANDIRIAN SISWA DI SD MUHAMMADIYAH  
SURONATAN YOGYAKARTA**

Oleh:

**Muhammad Faisal Abdurrahman**

Pembimbing:

**Sadam Fajar Shodiq, S.Pd.I., M.Pd.I**

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),  
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)  
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Email: [faisalpenetai@gmail.com](mailto:faisalpenetai@gmail.com)

Email: [fajar\\_sadam@yahoo.com](mailto:fajar_sadam@yahoo.com)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan mengikuti ekstrakurikuler Hizbul Wathan, tingkat sikap kemandirian dan pengaruh keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data menggunakan angket kuisioner kemudian dilakukan analisis data menggunakan SPSS menggunakan teknik Uji Regresi sederhana dengan subjek penelitian kelas VA dan VB yang berjumlah 62 siswa. Dengan hasil: (1) tingkat keaktifan siswa mengikuti Ekstrakurikuler Hizbul Wathan berada dalam kategori sedang, hal ini sesuai dengan data yang ada dengan persentase 64% dengan jumlah 40 siswa dari jumlah sampel yang diambil sebanyak 62 siswa. (2) Tingkat sikap kemandirian siswa berada dalam kategori sedang, hal ini sesuai dengan data yang ada, dengan persentase 56%, dengan jumlah 35 siswa dari jumlah sampel yang di ambil sebanyak 62 siswa. (3) persentase pengaruh keaktifan siswa mengikuti ekstrakurikuler Hizbul Wathan sebesar 43%*

*Kata Kunci: Keaktifan, Ekstrakurikuler Hizbul Wathan, Kemandirian*

**ABSTRACT**

*This research aims at finding out the students' level of activity in joining the Hizbul Wathan extracurricular, the students' level of independence attitude, as well as the effect of joining the Hizbul Wathan extracurricular activity on the students' independence attitude in SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta.*

*This research was using quantitative approach. The data collection was through questionnaire followed by data analysis using SPSS. The statistical technique used was Simple Regression Test, with total 62 students of Class VA and VB.*

*The research result shows that the students' activity level in joining the Hizbul Wathan extracurricular is categorized as medium; it is proven by the data showing 40 students (64%) out of the total 62 students. The students' independence attitude is considered as medium, showing 35 students (56%) out of the total sample. The percentage of the students' activity in joining the Hizbul Wathan is 43%.*

**Key Words:** Activity, Hizbul Wathan Extracurricular, Independence

## **PENDAHULUAN**

Kemandirian merupakan suatu bentuk sikap yang bisa diperoleh secara kumulatif dengan melalui proses yang dialami seseorang dalam hidupnya, yang dimana dalam proses tersebut membentuk kemandirian bagi individu tersebut, pada dasarnya setiap individu belajar untuk menghadapi situasi di dalam lingkungan sosialnya sampai nantinya individu tersebut mampu berpikir serta mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi setiap situasi. Aktivitas yang dilakukan bersama dapat membantu anak untuk menanamkan cara berfikir serta bersikap di dalam masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa yang pada dasarnya seharusnya dapat membantu mengarahkan serta mengorganisasikan proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri.

Perkembangan sosial menjadi suatu bentuk penacapaian dari matangnya proses hubungan sosial yang kaitannya berhubungan dengan kemandirian. Kemandirian adalah salah satu isu besar dalam proses tumbuh kembang anak umur Sekolah dasar. Menurut Erikson usia Sekolah Dasar adalah masa krisis psikososial antara Autonomy Ashamed and doubt, yang berarti psikososial anak usia Sekolah Dasar dihadapkan pada kemungkinan anak akan berkembang kemandirian nya, atau akan memiliki rasa malu dan ragu, jika anak mendapat fasilitator untuk dapat mengembangkan kemandirian nya, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang otonom, dalam artian anak tersebut akan mampu untuk mengatur dan mengelola dirinya sendiri, tetapi jika anak tidak di fasilitasi sebagaimana demikian maka anak tersebut akan cenderung menjadi individu yang pemalu, dan cenderung ragu-ragu dalam mengambil suatu keputusan untuk dirinya sendiri (Abin,2001:67). maka demikian jika kondisi dimana anak tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemandiriannya berlanjut maka kelak anak tersebut akan menjadi individu yang tidak mandiri, ia tidak akan bisa mengurus dirinya sendiri, aktifitas berupa mandi , berpakaian , makan dan menyiapkan kebutuhan sekolah nya akan bergantung pada orang tua, jika berlanjut sampai menginjak usia remaja nanti anak tersebut akan kesulitan untuk berkembang dan menemukan jati diri nya, serta menentukan dan mengambil keputusan dalam kehidupannya.

Pendidikan pada anak adalah salah satu hal yang paling mendasar untuk pengembangan strategis sumber daya manusia, rentang masa anak usia dini adalah sejak lahir sampai menginjak umur 8 tahun merupakan usia kritis dan strategis

dimana dalam masa ini pendidikan tersebut dapat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan anak tersebut di tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode yang sangat kondusif untuk dapat menanamkan dan melatih potensi serta kemampuan anak yang salah satu caranya adalah dengan menanamkan kemandirian pada anak (Rika, 2017: 32).

Menanamkan sikap kemandirian sangat penting pada anak sejak dini, karena selain sebagai bekal untuk kehidupan si anak kelak yang nantinya dapat digunakannya oleh anak tersebut untuk masa depannya yang nantinya diharapkan ketika anak dihadapkan dalam suatu persoalan yang mengharuskannya untuk mengambil suatu keputusan, anak tersebut mampu untuk mengambil keputusan yang benar serta dapat melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi manfaat atau keuntungannya maupun segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya (Basri, 1996:15). faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia, termasuk di dalamnya perkembangan kemandirian anak. Menurut Erikson, perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai interaksi dari tiga sistem yang berbeda yaitu: sistem somatik, sistem ego, dan sistem sosial. Sistem somatik terdiri dari semua proses biologi yang diperlukan untuk berfungsinya individu. Sistem ego mencakup pusat proses untuk berpikir dan penalaran dan sistem sosial meliputi proses dimana seseorang menjadi bagian dalam masyarakatnya.

Peran sekolah dalam pembentukan kemandirian pada anak memiliki porsi yang sangat besar, namun pelajaran formal dipandang tidak efektif untuk mengasah dan menumbuhkan sikap kemandirian pada siswa, maka dari itu diperlukan suatu wadah diluar kurikulum namun masih dalam ruang lingkup sekolah, salah satu yang di pandang dapat membentuk sikap kemandirian pada siswa adalah ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah suatu bentuk kegiatan yang merujuk kepada pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan kurikulum dan intrakurikuler. Kegiatan ini menjadi wadah bagi para siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya dengan bimbingan dan pelatihan dari guru atau tenaga ahli di bidangnya, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif dalam pribadi anak. (Indonesia, 2008). Oleh karena-nya ekstrakurikuler adalah salah satu solusi pembentukan sikap kemandirian oleh sekolah, karena dalam ekstrakurikuler siswa dapat gambaran secara nyata tentang apa yang akan dikerjakan dan dilakukan, serta anak-anak menjadi bebas mengembangkan dan mengeksplorasi bakat yang ada pada dirinya, sehingga anak dapat rasa percaya diri tanpa harus dipaksa, yang terjadi adalah anak menjadi percaya diri dan merasa memiliki sesuatu dari dirinya yang dapat dibanggakan, dan anak menjadi lebih terbuka.

Hizbul Wathan merupakan salah satu lembaga orthonom Muhammadiyah yang merupakan gerakan kepanduan seperti pramuka. Memiliki arti “cinta tanah air” atau pembela tanah air. Pendidikan Hizbul Wathan pada dasarnya adalah untuk membentuk dan membangun aqidah generasi muda Indonesia agar menjadi generasi yang memiliki akidah dan akhlak yang mulia(Wathan, 2018:12) Kepanduan adalah

suatu metode pendidikan luar ruang yang cocok bagi anak, remaja dan pemuda diluar sistem pendidikan dalam keluarga dan sekolah, yang dapat menanamkan sikap mandiri, membentuk kepribadian siswa dan menanamkan akhlak mulia dengan metode yang menyenangkan untuk siswa. Dimana muatan didalam nya tidak didapatkan siswa pada pelajaran umum di sekolah. Aktifitas seperti kemah, baris-berbaris dan materi softskill lain nya dapat membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang disiplin, mandiri dan bertanggung jawab, sehingga kelak siswa dapat terbentuk menjadi individu yang memiliki sifat-sifat diatas yang berguna bagi kehidupannya kelak, namun di era yang modern ini anak-anak terbiasa dengan segala sesuatu yang instan dan mudah, sehingga pola pikir anak menjadi malas dan tidak acuh, selain itu cara dan pola asuh orang tua pun menjadi salah satu faktor pembentuk kemandirian pada anak, yang dimana pada masa ini banyak orang tua yang memanjakan anak-anaknya dan memberikan fasilitas yang sebenarnya yang demikian tersebut dapat mengakibatkan anak menjadi malas dan tidak mandiri.

SD Muhammadiyah Suronatan merupakan saksi penting dari terbentuknya Hizbul Wathan, dimana Hizbul Wathan terbentuk dan bermula di sekolah ini, dimana Bp. Somodirdjo (Mantri Guru Standart School Suronatan) merupakan salah satu penggagas Hizbul wathan. Pada mulanya Somodirdjo dan Sarbini memulai latihan untuk guru-guru sebelum dilakukan pada anak-anak pada kala itu, latihan dimulai dan dilakukan tiap ahad sore di halaman sekolah SD Muhammadiyah Suronatan. Latihan meliputi Peraturan Baris Berbaris, PPPK, kerohanian dan bermain tambur. Aktifitas di atas tentu saja dapat menanamkan sikap kemandirian.

Saat ini Hizbul wathan merupakan ekstrakurikuler wajib di SD Muhammadiyah Suronatan, yang diikuti siswa kelas 3 sampai 5, sebagai salah satu sekolah yang menjadi awal mula Hizbul Wathan di Jogja, sekolah ini memiliki program unggulan Hizbul Wathan, seperti kemah setiap semester, latihan rutin seminggu 1 kali, serta memiliki pelatih yang merupakan Alumni Jaya Melati 1&2, bahkan ada salah satu pelatih yang merupakan Alumni Jaya Matahari 1&2, sehingga sekolah ini mempunyai pelatih ahli. Maka sudah seharusnya penanaman sikap kemandirian dapat berjalan dan terlaksana dengan efektif, hingga dapat menanamkan sikap kemandirian pada siswa yang ada di SD Muhammadiyah Suronatan . namun pada kenyataannya masih ada sebagian yang dapat dikatakan kurang mandiri, terlihat dari di setiap latihan ada saja siswa yang tidak membawa alat maupun kelengkapan yang harusnya dibawa saat ekstra dengan alasan orang tuanya lupa atau belum menyiapkan alat tersebut sehingga siswa tidak membawa alat tersebut, padahal seminggu sebelumnya pelatih sudah memberi arahan untuk mempersiapkannya.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif jenis korelasi dengan corak analisis statistik deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau

sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018: 15). Korelasi yang dicari adalah pengaruh keaktifan mengikuti ekstrakurikuler hizubl wathan dengan sikap kemandirian siswa di sd Muhammadiyah Suronatan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, populasi pada penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas VA dan VB, dengan jumlah 62 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil seluruhnya dari jumlah populasi, yaitu 62 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan random sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan : (1) Observasi, (2) Angket, (3) Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis secara deskriptif, kemudian dilakukan analisis data menggunakan SPSS dan menggunakan teknik Uji Regresi sederhana

## HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Keaktifan Siswa Mengikuti Ekstrakurikuler Hizbul Wathan SD Muhammadiyah Suronatan.**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari angket dengan variabel Keaktifan atas jawaban seluruh responden yang ada, maka Keaktifan Siswa Mengikuti Ekstrakurikuler Hizbul Wathan dapat dideskripsikan. Adapun pendeskripsian ini dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu Keaktifan yang tinggi, sedang dan rendah. Kemudian langkah-langkah yang diambil adalah menentukan interval dari keseluruhan kelas (Tinggi, sedang, dan rendah), namun sebelum menentukan interval diperlukan nilai *mean*, *median*, *modus*, *range*, nilai maksimum, dan nilai minimum, standar deviasi dan *variance*. Untuk mengetahui *mean*, *median*, *modus*, *range*, nilai maksimum serta nilai minimum, standar deviasi, dan *variance* dari hasil angket keaktifan siswa mengikuti ekstrakurikuler Hizbul Wathan dapat dijabarkan dengan cara sebagai berikut:

**Tabel 8**

Statistik keaktifan siswa mengikuti Ekstrakurikuler Hizbul Wathan

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Keaktifan	62	75	120	100.31	9.184
Valid N (listwise)	62				

Berdasarkan tabel diatas, jumlah skor minimal adalah 75, dan jumlah skor maksimal 120 mean 100.31 dan standar deviasi 9.184. untuk menentukan adalah sebagai berikut :

1. Menghitung Jumlah Kelas Interval

$$K=3$$

2. Menghitung Rentang data  
 Menghitung Rentang data  
 = Maximum-Minimum+1  
 = 120-75+1=46

Interval	Frekuensi	Criteria	resentase
75-90	Siswa/Siswi	rendah	10 %
91-106	40 Siswa/Siswi	sedang	64 %
107-120	16 Siswa/Siswi	Tinggi	26 %
Total	62		100 %

3. Menghitung Panjang Kelas

$$\begin{aligned} \text{Menghitung Panjang Kelas} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Jumlah kelas}} \\ &= 46/3 = 15 \end{aligned}$$

- Penyusunan kelas Interval

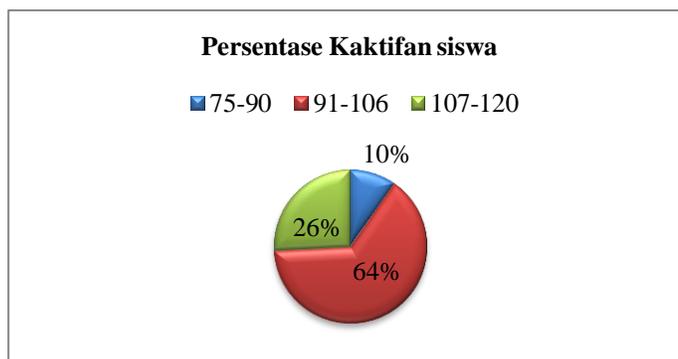
**Tabel 9**

Keaktifan Siswa Mengikuti Ekstrakurikuler Hizbul Wathan.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kelas interval 91-106 merupakan interval yang memiliki frekuensi mahasiswa terbanyak, yaitu 40 siswa dengan frekuensi sebesar (64%). Sementara untuk kelas interval terendah 76-90 dengan jumlah siswa sebanyak 6 dengan frekuensi sebesar 10%.

**Tabel 10**

### Persentase keaktifan siswa mengikuti Ekstrakurikuler Hizbul Wathan



Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 62 total responden yang diambil dari 2 kelas yaitu kelas VA dan VB, di kelas interval 91-106 dengan jumlah 40 siswa/siswi dengan persentase 64%. Sedangkan dilihat dari tabel nilai *mean* 100.31, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa keaktifan adalah sedang, mulai dari tingkat keaktifan siswa yang rendah, sedang dan tinggi.

#### A. Sikap kemandirian pada siswa SD Muhammadiyah Suronatan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari angket dengan variabel sikap kemandirian atas jawaban seluruh responden yang ada, maka sikap kemandirian siswa dapat dideskripsikan. Adapun pendeskripsian ini dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu sikap kemandirian yang tinggi, sedang dan rendah. Kemudian langkah-langkah yang diambil adalah menentukan interval dari keseluruhan kelas (Tinggi, sedang, dan rendah), namun sebelum menentukan interval diperlukan nilai mean, median, modus, range, nilai maksimum, dan nilai minimum, standar deviasi dan variance. Untuk mengetahui mean, median, modus, range, nilai maksimum serta nilai minimum, standar deviasi, dan varian dari hasil anket kemandirian siswa dapat dijabarkan dengan cara sebagai berikut:

**Tabel 11**

Statistik Sikap Kemandirian Siswa

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemandirian	62	103	157	125.03	12.179
Valid N (listwise)	62				

Berdasarkan tabel diatas, jumlah skor minimal adalah 103, dan jumlah skor maksimal 127 mean 125.03 dan standar deviasi 12.179 untuk menentukan adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung Jumlah Kelas Interval  
K=3

b. Menghitung Rentang data  
Menghitung Rentang data  
= Maksimum-Minimum+1  
= 127-103+1=55

c. Menghitung Panjang Kelas  
Menghitung Panjang Kelas

$$= \frac{\text{Rentang}}{\text{Jumlah kelas}}$$
$$= 55/3 = 18$$

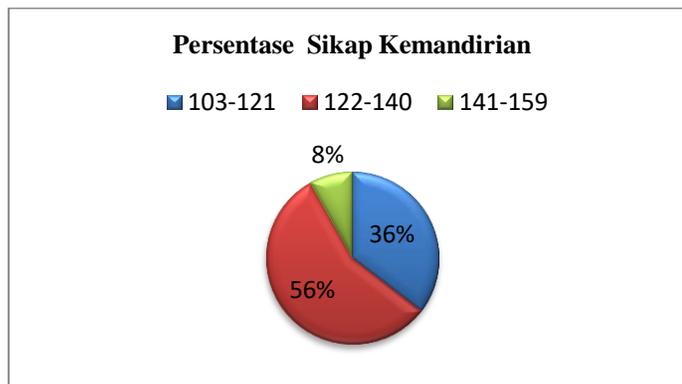
## 1. Penyusunan kelas Interval

**Tabel 12**  
Hasil Nilai Interval Variabel Sikap Kemandirian

Interval	Frekuensi	Kriteria	Persentase
103-121	22 Siswa/Siswi	Rendah	36 %
122-140	35 Siswa/Siswi	Sedang	56 %
141-159	5 Siswa/Siswi	Tinggi	8%
Total	62		100 %

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kelas interval 122-140 merupakan interval yang memiliki frekuensi siswa terbanyak, yaitu 35 siswa dengan frekuensi sebesar (56%). Sementara untuk kelas interval terendah 141-159 dengan jumlah siswa sebanyak 5 siswa dengan frekuensi sebesar 8%.

**Tabel 13**  
Persentase Sikap Kemandirian



Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa sikap kemandirian pada siswa yang diambil dari 62 responden dari kelas VA dan VB dalam kelas interval. 122-140 sebanyak 58 siswa dengan Persentase 56%. Dilihat dari nilai mean 125.03. nilai tersebut berada diantara 122-140, maka dapat di simpulkan bahwa sikap kemandirian pada siswa dalam kategori sedang, mulai dari tingkat perilaku sosial siswa yang rendah, sedang dan tinggi.

### B. Uji Hipotesis

- Uji Analisis Regresi Sederhana

Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap perilaku sosial, maka diperlukan uji regresi linier, tabel dibawah ini merupakan hasil dari uji regresi linier menggunakan SPSS 22.

**Tabel 14**

Output Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.663 <sup>a</sup>	.439	.430	9.195

a. Predictors: (Constant), Keaktifan

Dari tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,663. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,439, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (keaktifan) terhadap variabel terikat (kemandirian) adalah sebesar 43,9%.

**Tabel 15**

Output Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	36.867	12.911		2.855	.006
Keaktifan	.879	.128	.663	6.857	.000

a. Dependent Variable: Kemandirian

Output bagian keempat (*Coefficients*) Diketahui nilai *Constant* (a) sebesar 36.867. sedang nilai keaktifan (b/koefisien regresi) sebesar 0,879, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 36.867 + 0,879X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan :

- Konstanta sebesar 36.867, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel kemandirian adalah sebesar 36.867
- Koefisien regresi X sebesar 0,879 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai keaktifan, maka nilai kemandirian bertambah sebesar 0,879. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif

**Tabel 17**

Output Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	36.867	12.911		2.855	.006
Keaktifan	.879	.128	.663	6.857	.000

a. Dependent Variable: Kemandirian

Pengambilan keputusan Uji Regresi Sederhana :

- i. nilai signifikansi : dari tabel *coefficients* diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel keaktifan (X) berpengaruh terhadap variabel kemandirian (Y).
- ii. Berdasarkan nilai t : diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $6,857 > t_{tabel} 2.000$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel keaktifan (X) berpengaruh terhadap variabel kemandirian (Y).

Catatan : Cara mencari  $t_{tabel}$

$$\begin{aligned}
 t_{tabel} &= (a/2 : n-k-1) \\
 &= (0,05/2 : 62-1-1) \\
 &= (0,025 : 60) \text{ (Dilihat dari distribusi nilai } t_{tabel} \text{)} \\
 &= 2.000.
 \end{aligned}$$

Analisis yang dilakukan pada Penaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta, menghasilkan:

- variabel Keaktifan siswa mengikuti ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Adanya keterlibatan langsung seseorang dalam suatu aktifitas, baik secara fisik maupun mental serta emosi, yang menunjukkan adanya inisiatif dari individu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan, dan mempertanggung jawabkannya (Suryosubroto, 2009:77). Keaktifan pada anak dapat dilihat dari tanda-tanda sebagai berikut.(1) Ikut serta ketika diberi tugas (2) Melakukan pemecahan masalah (3) Bertanya kepada teman atau guru ketika mendapat kesulitan (4) Mencari berbagai informasi sebagai pemecahan masalah yang dihadapi (5) Aktif melaksanakan diskusi kelompok yang diberikan guru (6) Dapat menilai hasil-hasil yang diperolehnya (7) Membiasakan dan melatih diri untuk melakukan pemecahan masalah yang dihadapi (8) Menggunakan apa yang di dapatnya untuk menyelesaikan tugas dan permasalahan yang ada (Sudjana, 2009:110). Suatu upaya dari individu untuk terlibat langsung dalam suatu kegiatan yang secara sadar dimana baik mental maupun fisik dari individu tersebut aktif.

Menurut Dimiyati (2009:44-45) Keaktifan adalah suatu peristiwa dalam pembelajaran dengan beraneka ragam kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati

sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik dapat berupa membaca, mendengar, menulis, dan berlatih keterampilan-keterampilan. Sedangkan, contoh kegiatan psikis seperti menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.

Menurut Sardiman (2014:100). keaktifan belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental dimana dalam kegiatan belajar ke dua aktivitas itu harus terkait. Hal senada dikemukakan Syaiful dan Aswan (2010:38-40).Keaktifan ditandai dengan aktivitas anak didik bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Menurut Eveline dan Hartini (2010:108) keaktifan siswa dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Sedangkan menurut Cucu Suhana (2014:21). Keaktifan adalah proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik baik jasmani maupun rohani, sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Rikasari, 2015).

Menurut Mc.Keachie (Yamin, 2010:77) mengemukakan 7 aspek terjadinya keaktifan siswa (1) Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran(2) Tekanan pada aspek afektif dalam belajar (3) Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran (4) Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar (5) Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa 6) pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran. Sedangkan Menurut Thonrdike (Wina Sanjaya, 2010: 116) mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "low of exercise" – nya menyatakan bahwa "belajar memerlukan adanya latihan-latihan prinsip low of exercise koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dianjurkan atau dihentikan.

Dari hasil penelitian di dapati bahwa tingkat keaktifan siswa adalah sedang, dengan persentase dengan persentase 64%. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan siswa mengikuti ekstrakurikuler Hizbul Wathan secara keseluruhan berada dalam kategori sedang. Dari data diatas pula dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki persentase katerogi tinggi sebanyak 26% dan siswa yang masuk kategori rendah berjumlah 10

- variable sikap kemandirian siswa. psikologis manusia, menurut pendapat Sheldon, Elliot, Keem, dan Kassier (2001) kemandirian disamakan dengan istilah otonomi (*autonomy*) dan secara konseptual didefinisikan sebagai: *feeling like you are the cause*

*of your own actions rather than feeling that external forces or pressures are the cause of your action* (perasaan menentukan sendiri tindakan-tindakan yang dilakukan, bukan karena paksaan atau tekanan dari luar. Lebih lanjut mereka merinci bahwa kemandirian tersebut mencakup tiga kompon perilaku. Pertama, pilihan-pilihan yang dilakukan seseorang sesuai dengan minat dan nilai yang dimiliki. Kedua, kebebasan melakukan sesuatu menurut cara-caranya sendiri. Ketiga, pilihan-pilihannya mengekspresikan siapa dia sebenarnya. Siswa yang memiliki kemandirian dapat menangkap dan memaknai esensi yang terkandung dalam pembelajaran tertentu, sebab Siswa yang memiliki kemandirian tinggi memiliki ciri-ciri, antara lain: (a) mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif, (b) tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, (c) tidak lari atau menghindari masalah, (d) memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam, (e) apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, (f) tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, (g) berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, dan (h) bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Jones (1983) Siswa yang memiliki kemandirian tinggi bertindak dan melakukan aktivitas belajar yang di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggungjawabkan tindakannya. Siswa dengan kemandirian tinggi mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain, memiliki kemahiran dalam menyelesaikan tugas belajarnya dan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya tersebut. Hal senada dikemukakan oleh Usmaidar (2007), bahwa siswa dengan kemandirian rendah, kurang memiliki kemampuan atau keterampilan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam suatu materi pelajaran atau kurang mampu menyimpulkan informasi secara visual. Siswa yang memiliki kemandirian rendah kurang memiliki percaya diri, sehingga cenderung mengalami kesulitan dalam menjawab dan memenuhi kebutuhan belajarnya. Rasa kurang percaya diri tersebut akan mengakibatkan ketidakmampuan siswa bekerja sendiri, sehingga dengan sendirinya siswa akan merasa kesulitan dalam menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya, dan selanjutnya siswa tersebut kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan senantiasa bergantung pada orang lain.

Selanjutnya, McKim (1980) mengemukakan, siswa dengan kemandirian rendah akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan hasil belajarnya, sebab siswa yang memiliki kemandirian rendah cenderung kurang mampu atau lambat untuk beradaptasi dalam menyesuaikan apa-apa yang diketahui dengan apa-apa yang akan dipelajarinya. Dengan kata lain, siswa dengan kemandirian rendah tidak memiliki bekal atau wawasan ilmu yang memadai, sehingga dengan sendirinya siswa tersebut akan mengalami kesulitan untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan selanjutnya. Hal tersebut disebabkan siswa dengan kemandirian rendah tidak mampu mengaitkan dan tidak mampu mengidentifikasi keterampilan dasar yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru yang dibutuhkannya, sehingga siswa pasif dalam menerima materi dan menyelesaikan soal-soal, karena tidak mampu memberikan kontribusi dan ide yang

berarti dalam proses pembelajaran. (Hamid, 2001).

Prilaku mandiri tercermin dalam prilaku yang sesuai dengan kehendak sendiri menyatakan buah pikiran sendiri, bebas dalam mengambil keputusan merasa mempunyai kebebasan untuk mengerjakan segala sesuatunya sesuai dengan kebutuhannya, menghindari situasi di mana ia diharapkan menyesuaikan dirinya dan mengerjakan sesuatu tanpa memperdulikan apa yang dipikirkan orang lain. Sebaliknya prilaku tidak mandiri tercermin dalam mendapatkan saran dari orang lain, mengikuti petunjuk dan mengerjakan seperti yang diharapkan, menerima kepemimpinan orang lain, menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan menghindari perubahan-perubahan kebiasaan serta membiarkan orang lain membuat keputusan.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Suryabrata (1997) adalah dari aspek kepribadian. Salah satu klasifikasi aspek kepribadian dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni aspek kognitif dan nonkognitif. Aspek kognitif adalah kepribadian yang merupakan *ability*, sedangkan nonkognitif adalah sebaliknya yaitu kepribadian yang bukan merupakan *ability*. Dalam hal ini kemandirian dipandang sebagai aspek kepribadian yang mengandung aspek nonkognitif.

Johnson dan Medinnus (1989) menyatakan kemandirian individu bergantung dari faktor kematangan dan belajar. Faktor kematangan merupakan salah faktor yang menentukan hasil belajar siswa sebagaimana dijelaskan oleh Slameto (2003) bahwa faktor yang mempengaruhi belajar yang berimplikasi pada perolehan hasil belajar siswa adalah: (1) faktor intern meliputi: (a) faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh, (b) faktor psikologis meliputi intelegensia, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan (c) faktor kelelahan. Sedangkan faktor belajar diartikan sebagai sebuah interaksi antara individu dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Perbedaan perlakuan yang diterima individu dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berpengaruh terhadap kemandirian individu tersebut.

Keluarga berperan besar dalam perkembangan individu, di mana para orang tua yang mendorong, membantu dan mengharapkan anak-anaknya dapat mandiri pada usia muda maka anaknya akan mempunyai *internal locus of control* yaitu memiliki tanggung jawab atas segala perbuatannya (Soemanto, 1990). Begitu juga dengan pengaruh sekolah, sekolah berperan bagi pembentukan karakter individu, termasuk didalamnya kemandirian individu. Di sekolah terbentuk interaksi antara pengajar dan siswa, antara peraturan sekolah dengan siswa, atau juga antar siswa. Kesemua itu adalah proses interaksi yang di dalamnya mengandung nilai saling mempengaruhi. Hal penting dari kegiatan sekolah adalah proses pendidikan yang selalu berkaitan dengan pembentukan karakter dan kepribadian individu. Dalam perspektif kepribadian, pendidikan diletakkan pada tumbuhnya kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal kecerdasan kreatif. (situmorang, 2015).

Dari penelitian diatas didapati hasil bahwa 35 siswa berada pada katagori perilaku sosial sedang dengan persentase 56%, sedangkan untuk katagori Sikap Kemandirian tinggi didapati 5 siswa dengan persentase 8% dan 17 berada pada katagori rendah dengan persentase 36%. Jika dilihat dari data hasil analisis pada variabel Sikap Kemandirian dapat dikatakan bahwa siswa memiliki sikap sedang dengan kisaran persentase 56%.

- Dari pengaruh keduanya. Menurut Habibullah (2016). kegiatan Hizbul Wathan itu mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik, Hal tersebut dapat dilihat dari *output* atau perbedaan antara peserta didik yang sudah mengikuti dan yang belum mengikuti kegiatan Hizbul Wathan. Contoh kecil seperti anak yang belum mengikuti kegiatan Hizbul Wathan masih cenderung bersikap manja, belum mandiri, dalam berteman mereka masih pilih-pilih. Sedangkan anak yang telah mengikuti kegiatan Hizbul Wathan, anak memiliki sifat yang lebih mandiri, bertanggung jawab, loyal dalam bergaul, dan mampu berpikir cepat. Membahas mengenai maksud dan tujuan Kepanduan Hizbul Wathan tentunya kita tidak bisa lepas dari Anggaran Dasar Kepanduan Hizbul Wathan sebagai bahan acuan penyelenggaraan kegiatan kepanduan.

Maksud dan tujuan Kepanduan Hizbul Wathan adalah: Adapun tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut: 1) Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; 2) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif; 3) Memacu kemampuan mandiri, percaya diri, dan kreativitas peserta didik; 4) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik; 5) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; 6) Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara; dan 7) Membina budi pekerti yang luhur. Maksud Hizbul Wathan adalah menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah dengan tujuan untuk terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan, umat, dan bangsa.

Tujuan gerakan kepanduan hizbul wathan adalah menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan, umat dan bangsa. Sedangkan tujuan pembinaan pandu melalui kegiatan adalah: 1) Terwujudnya manusia Indonesia yang berkpribadian baik atau memiliki akhlak mulia; 2) Mendidik kader-kader bangsa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya; 3) Memiliki disiplin yang tinggi dalam melaksanakan semua kegiatan; 4) Memiliki moral sesuai dengan norma agama Islam; 5) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar lingkungannya atau orang lain; 6) Tabah dan tangguh dalam menghadapi semua tantangan; 7) Berguna bagi masyarakat di sekitar lingkungannya atau orang lain; 8) Mampu menggunakan waktu secara efisien dalam segala hal; 9) Mengembangkan sikap kerja dengan masyarakat atau teman; dan 10) Bersikap ramah kepada sesama. setelah

dilakukan melalui penyebaran angket pada siswa Kelas VA dan VB SD Muhammadiyah Suronatan dengan jumlah 62 responden dan di analisis dengan rumus analisis uji regresi linear menggunakan *SPSS*. Berdasarkan pengelolaan data dari *output summary* menunjukkan bahwa besarnya nilai korelasi/hubungan ( $R$ ) yaitu sebesar 0,663. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi ( $R$  square) sebesar 0,439, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (keaktifan) terhadap variable terikat (kemandirian) adalah sebesar 43,9%.

(Ependi, 2015)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian serta uji hipotesis yang dilakukan, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1)Tingkat keaktifan siswa mengikuti Ekstrakurikuler Hizbul Wathan berada dalam kategori sedang, dengan persentase 64% yang berjumlah 40 siswa (2)Tingkat sikap kemandirian siswa berada dalam kategori sedang, hal ini sesuai dengan data yang ada, dengan persentase 56%, yang berjumlah 35 (3) Terdapat pengaruh signifikan sebanyak 43,9% keaktifan mengikuti ekstrakurikuler Hizbul wathan dengan tingkat kemandirian pada siswa di SD Muhammadiyah Suronatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abin, S. M. (2001). In *Psikologi Kependidikan*. (p. 67). Bandung:: Rosda Karya.
- Arikunto, D. S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basri, H. (1996). *i Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brookfield, S. (2002). *Undertanding and Facilitating Adult Learning*. San Francisco: Jasey Bass.
- Ependi, M. (2015). *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Program Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah VI Palembang*. 17.
- Habibullah, A. (2016). *Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Kepanduan Hizbul Wathan Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah Suronatan*. Yogyakarta
- Hamid, A. S. (2001). *Stratego Pembelajaran dan Kemandirian Terhadap Hasil Belajar Teknologi Inforasi dan Komunikasi*. 35.
- Rika. (2017). *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. In *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak* (p. 32). Jakarta: FAI-Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Rikasari, R. (2015). *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Global pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SDN Kebalen 07 Babelan Bekasi*. 14.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Pernada Media Group
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. In Suryosubroto. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Syaiful, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Yamin, Martinis. 2010. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung

Persada Press.

Sardiman. 2010. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada  
Solchan, dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sheldon, K.M., Elliot A.J., Keem, Y., and Kasser, T. (2001) What is satisfying about  
satisfying event? Testing 10 candidate psychological needs. *Journal of Personali-ty and  
Social Pschology*, 80, 325-339.

Situmorang, W. B. (2015). Penaruh Strategi Pembelajaran dan Kemandirian Siswa terhadap  
Hasil Belajar Pendidkan Kewarganegaraan. 19.

Wathan, K. P. (2014). Bidang Diklat Kwartir Pusat Hizbul Wathan, Bahan Pelatihan Jaya  
Melati II. Yoryakarta: Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan.

Wathan, K. P. (2018, Desember 18). *Hizbulwathan.or.id*. Retrieved from  
[Hizbulwathan.or.id](http://Hizbulwathan.or.id).

PENGARUH KEAKTIFAN MENGIKUTI EKSTRAKULIKULER HIZBUL  
WATHAN DENGAN SIKAP KEMANDIRIAN SISWA DI SD  
MUHAMMADIYAH SURONATAN YOGYAKARTA

ORIGINALITY  
REPORT

11%

1%

3%

10%

INTERNET SOURCES

PUBLICAT  
IONS

ST UDENT PAPERS

SIMILARIT Y  
INDEX

---

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://digilib.unimed.ac.id">digilib.unimed.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://sitiroikhanah.blogspot.com">sitiroikhanah.blogspot.com</a> Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Student Paper	1%
7	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	1%

---

9

[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)

Internet Source

1 %

---

10

[sriyadikontean.blogspot.com](http://sriyadikontean.blogspot.com)

Internet Source

1 %

---

---

